



Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen oleh Guru di Tengah Pandemi Covid 19

Masda Engkol*¹, Daniel C. Kambey², Art Thomas³

¹Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

^{2,3}Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Email: masdaengkol2@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Agustus 2021

Direvisi: 25 September 2021

Dipublikasikan: September 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5535129

Abstract:

The purpose of this research is to find out the learning strategy of Christian education in the midst of the covid-19 pandemic. This research uses qualitative approach by using data collection techniques, the instrument use for this research are as follow (1) Observation (2) Interview (3) Document study. In analyzing data, the researcher takes the steps of (1) data collection, (2) data categories, (3) data reduction, (4) data display, (5) drawing conclusion. Based on the result, shows that (1) Online learning is done with access to existing technology media such as googlemeet, zoom, google classroom, google form, and whatsapp groups (2) Christian education learning in the midst of the covid-19 pandemic did not run well and was less effective because there were obstacles experienced and could not control the children. Children's learning activities at home really need parental attention, therefore parents must be sensitive to the child's condition in the learning process so that when there is attention from parents, parents will direct and guide children in receiving material.

Keywords: Strategy, PAK Learning, Pandemic

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan upaya Ilahi dan manusiawi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku

yang konsisten dengan iman Kristen (Pazmino, 2012). Dalam rangka membekali peserta didik, perlu direncanakan PAK yang matang dan terus menerus atau berkelanjutan. Strategi pembelajaran menjadi salah satu unsur dari proses pembelajaran. Strategi digunakan

oleh guru untuk mengkreasikan proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Pandemi Covid-19 telah merubah tatanan kehidupan masyarakat, tidak hanya melanda dunia tetapi juga menyerang negara Indonesia. Keberadaan Covid-19 membuat masyarakat harus memberhentikan aktivitas di luar rumah yang seharusnya dilakukan seperti pada hari-hari biasa termasuk proses belajar mengajar. Kegiatan yang biasanya dilaksanakan di dalam ruang kelas di sekolah kini dilaksanakan di dalam rumah. Kondisi ini tidak mudah dilalui oleh masyarakat, termasuk tenaga pendidik. Tenaga pendidik harus menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Tenaga pendidik harus memutar otak untuk melakukan perencanaan-perencanaan baru dalam menyusun strategi pembelajaran untuk penyesuaian di tengah pandemi karena dalam proses pembelajaran sangat membutuhkan kesiapan guru yang maksimal agar berjalan dengan baik.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen disesuaikan dengan keadaan yang ada. Demi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar namun tetap menjaga kesehatan siswa, maka dilakukanlah pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dalam PJJ, kegiatan tatap muka dilakukan secara online lewat media yakni *zoom* dan aplikasi-aplikasi komunikasi lainnya tetapi efisiensi dari kegiatan belajar mengajar berkurang karena metode tatap muka secara langsung yakni di dalam kelas masih jauh lebih efektif dalam proses transfer ilmu pengetahuan dibandingkan dengan pembelajaran jarak jauh.

Peneliti memfokuskan penelitian di SD Negeri 06 Manado, Di sini, peneliti mendapati ketidaksiapan guru Pendidikan Agama Kristen dalam menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ketika akan memulainya pembelajaran, guru PAK belum menyediakan dengan matang

mengenai pelaksanaan pembelajaran selain itu, kurangnya kemampuan guru PAK dalam mengoperasikan perangkat digital di mana saat pelajaran akan dimulai, guru PAK tidak mengerti untuk mengoperasikan media pembelajaran yang akan digunakan sehingga menyebabkan terhalangnya proses pembelajaran dan tidak dapat berjalan secara maksimal.

Dalam hasil survey terbatas, peneliti mengamati ada 3 orang siswa yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran, yakni siswa 1 disebabkan karena orang tua yang tidak mampu membeli paket data karena keberadaan ekonomi yang tidak stabil dimasa pandemi Covid-19 sehingga siswa tidak dapat mengases internet untuk mengikuti proses pembelajaran. Siswa 2 tidak memiliki *handphone android* sehingga terkendala saat akan mengikuti proses pembelajaran dan tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa 3 tidak memiliki signal yang baik di tempat tinggalnya sehingga sangat sulit untuk mengakses internet yang menyebabkan siswa tersebut tidak dapat mengikuti proses belajar-mengajar dengan baik.

Memperhatikan problema yang ada, dimana pendidik harus menemukan strategi atau kiat-kiat yang tepat agar proses transfer pengetahuan pada siswa SD dapat berlangsung dengan baik walaupun berada di tengah pandemi Covid-19.

KAJIAN TEORETIK

Pengertian dan Tujuan Strategi Pembelajaran PAK

Kata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu *strategia* yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan (Al Muchtar, et al., 2007: 1.2). Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi

pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran (Nasution, 2017: 3).

Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan (Djamarah, 2005: 5). Dick dan Cerey (Sanjaya, 2007: 124) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atau seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan. Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran agar pembelajaran bisa efisien dan efektif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah pola strategi yang berisi langkah-langkah prosedur dalam merancang program pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian sebelum merancang strategi pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan keberadaan siswa dalam hal perkembangan fisik, psikis,

moral, kognitif dan kepribadiannya. Pertimbangan tersebut berdasarkan tujuan yang sama bagi semua siswa yaitu agar mereka mengalami pertumbuhan pengetahuan, sikap keterampilan, mental rohani dan moralitas.

Pendidikan Agama Kristen adalah mata pelajaran yang bermuatan ranah afektif dan psikomotorik lebih besar daripada kognitif sehingga melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen diharapkan siswa mengalami perjumpaan dengan Allah di dalam Tuhan Yesus, Sang sumber nilai-nilai yang membawa perubahan khususnya perkembangan iman serta mental moralnya di samping perkembangan pengetahuan dan psikomotoriknya (Goda, 2017).

Menurut Groome (1980: 84) tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah agar manusia mengalami hidupnya sebagai respon terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus. Selain itu, untuk menumbuhkan dan mengembangkan iman serta kemampuan siswa untuk dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari (Departemen Pendidikan Nasional, 1997: 106).

Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yesus dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari PAK. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan (Boehlke, 2003: 76).

Hal ini terlihat dalam hakikat PAK seperti yang tercantum dalam hasil loka karya Strategi PAK di Indonesia tahun (1999) adalah: Usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik

agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.

Dari definisi tersebut maka disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAK merupakan pola dalam merancang program Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yesus dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari PAK.

Landasan Biblis Strategi Pembelajaran PAK

Landasan biblika yang dikembangkan dalam kurikulum PAK ini meliputi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab adalah sumber dari segala kehidupan yang dapat merubah seorang yang jahat menjadi baik, yang tidak memiliki masa depan menjadi penuh harapan akan masa depan, karena injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (Roma 1:16). Kekuatan Allah begitu luar biasa sehingga dapat dikatakan Alkitab sebagai dasar pengajaran artinya menjadi kurikulum yang hendak diajarkan di dalam pendidikan, juga menjadi aturan dalam merancang pengajaran. Alkitab menjadi dasar materi dan strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan proses belajar mengajar. Dalam prosesnya PAK memerlukan proses yaitu memuridkan. Tujuan dari mengajar adalah agar dapat mengajar kepada orang lain. Proses mengajar inilah yang dimaksud dengan pemuridan. Tujuan mengajar adalah menjadikan murid dewasa dan bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus. Tujuan ini harus dicapai selama murid-murid Kristus masih hidup didunia ini (Kristianto, 2006: 5-6).

1) Perjanjian Lama

Dalam perjanjian lama telah menyinggung mengenai kegiatan belajar mengajar. Ulangan 6:7, “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”

Jelas dikatakan bahwa ada keharusan untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak secara berulang-ulang dan terus menerus. Dengan demikian tugas kependidikan Yahudi terhadap anak-anak, sangatlah diperhatikan secara formal maupun informal. Karena pendidikan anak adalah salah satu aktivitas utama sebagai konsekuensi bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Juga keluarga Yahudi beranggapan bahwa anak-anak adalah pemberian Tuhan dan orang tua bertanggung jawab kepada Allah untuk mengajar mereka dan bertindak sebagai guru yang pertama sekali.

Dalam Ulangan 6:7 mengandung suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, baik pendidik primer yakni orang tua maupun pendidik sekunder yakni sekolah. Seorang pendidik primer memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak kepada pengenalan akan Tuhan. Musa memerintahkan bangsa Israel untuk mengasihi Allah dengan menggunakan metode mengajar secara berulang-ulang, membicarakan setiap saat, mengikatkan pada tangan dan dahi dan menuliskan pada pintu gerbang, agar setiap orang Israel memandang Allah dan dilakukan agar ajaran tentang Allah menyatu dengan diri anak dan terealisasi dalam kehidupan.

Sebagai pendidik dan pelayan anak-anak memberikan suatu pendidikan sejak anak-anak kecil sehingga di masa yang akan datang atau masa tuanya ia tetap kuat berdiri dalam imannya, tidak menyimpang dari jalan Tuhan.

2) Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru metode mengajar dilakukan langsung oleh guru Agung Tuhan. Yesus merupakan buah dari pendidikan Yahudi. Dengan demikian pengajaran Yesus dikembangkan dari pendidikan Yahudi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa PAK dalam Perjanjian Baru berpusat kepada Yesus sendiri. Yesus mengajar dengan penuh kuasa (Matius 7:29) “sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka”. Kemudian Dia mempersiapkan murid-murid untuk meneruskan tanggung jawab pengajaran itu untuk pergi menjadikan semua bangsa murid-Nya dengan membaptis dan mengajar segala sesuatu yang Yesus kehendaki (Matius 28:19-20) “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”. Dalam Kitab Injil dijumpai bagaimana Yesus menggugah kreatifitas orang lain. Hal ini merupakan salah satu strategi yang digunakan-Nya. Dalam mengajar, Yesus menggunakan beberapa metode.

Sebagai seorang guru pendidikan agama Kristen sepatasnyalah meneladani Yesus sebagai Guru Agung. Guru agama Kristen dituntut untuk memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan agar bertumbuh di dalam Yesus Kristus (Tafanao, 2020). Guru PAK harus meneladani Yesus Kristus dalam hal mempelajari karakter setiap peserta didik (Sinlae, 2020). Guru PAK harus memiliki kemampuan mengajar secara kreatif yang meliputi banyak hal seperti memiliki sifat yang mencerminkan pengenalan akan Tuhan dan firman-Nya, mampu mempersiapkan pelajaran dengan cara merencanakan isi pelajaran, memakai beraneka macam metode mengajar (Kuhns, 2020).

Dalam konteks pendidikan, ada dua sisi yang merupakan syarat penentu keberhasilan seorang pendidik yakni:

(a) Kepribadian: kehidupan pribadi seorang pendidik sangat menentukan gerak-gerik pelayanan dan penanganan tugas-tugasnya. Dalam mengajar, kepribadian seorang pendidik jauh lebih disoroti dan diselidiki dibandingkan dengan orang lain. Pendidik harus berkepribadian terbuka dan tidak kaku, bersedia menerima pendapat orang lain dan mudah mengaku salah jika memang bersalah serta mengampuni sesama.

(b) Kerohanian: kerohanian merupakan prinsip utama dalam pendidikan. Kekuatan pendidik tidak diukur dari yang dapat dikerjakan, tetapi diukur dari hubungannya dengan Tuhan. Jadi pendidik harus berpikir secara alkitabiah, karena pengajarannya bersumber pada apa yang dikatakan Alkitab; konsep pengajarannya adalah konsep Alkitabiah.

Peranan Guru PAK Dalam Strategi Pembelajaran PAK

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh mengabaikan perannya sebagai guru yang memiliki tanggungjawab membentuk karakter siswanya. Artinya, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekadar mengajar, melainkan memberikan kontribusi yang sangat berharga lebih dari sekadar mengajar, yakni berusaha membentuk karakter siswa.

Dua hal ini tidak dapat dikotakkan antara peranan guru dengan karakter. Guru Kristen dapat berarti yang mengajar prinsip dan praktis iman Kristen, atau guru yang beragama Kristen yang mengajar pelajaran apa saja, namun fokus utamanya adalah pembentukan karakter. Ada banyak faktor yang dapat membentuk karakter siswa, misalnya kondisi para siswa, ketersediaan sarana prasarana, metode belajar yang baik, dan peranan

guru. Dari semua faktor tersebut guru adalah komponen yang sangat penting dan perlu mendapatkan sorotan khusus.

Guru merupakan orang yang dipercayakan Tuhan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya. “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan”. Selain itu guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan. “Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan”. (Djamarah, 2005: 1).

Peranan guru PAK secara nyata di sekolah:

(1) Guru Sebagai Pendidik: harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin memperlengkapi anak didik agar bertumbuh di dalam Yesus Kristus. (2) Guru Sebagai Pembimbing: harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa. (3) Guru Sebagai Pengajar: tidak hanya mampu menjelaskan banyak perkara, tetapi membantu peserta didiknya memahami tujuan dari proses belajar yang berlangsung.” (Sidjabat, 2010: 105). (4) Guru Sebagai Pelatih: mampu melatih sebab pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan baik intelektual maupun motorik. (5) Guru Sebagai Sahabat: menjadi teman dan sahabat siswa dan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa. (6) Guru Sebagai Pemberita Injil: misionaris bagi siswa, menjelaskan bahwa betapa pentingnya pemberitaan Injil yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa. (7) Guru Sebagai Imam dan Nabi: memiliki peran sebagai pelayan yakni sebagai imam (priest), nabi (prophet), dan sebagai raja (as king or leader)” (Sidjabat, 2010: 127).

Strategi PAK di Tengah Pandemi Covid-19

Munculnya COVID-19 berfungsi untuk mengingatkan bahwa selalu harus siap dengan mengikuti pendekatan semua-bahaya (all-hazards approach). Pentingnya kemitraan publik dan pribadi yang berkelanjutan tidak cukup hanya ditekankan. Dalam melewati COVID-19 dengan menerapkan komunikasi, kolaborasi, kerja sama, dan koordinasi yang baik (Contreras, 2020: 88).

Dalam konteks pembelajaran daring, apresiasi layak diberikan kepada guru, sekolah, peserta didik, dan bahkan orang tua/wali murid karena mereka mampu beradaptasi dengan cepat. Namun, seiring berjalannya waktu semua pihak perlu mengevaluasi pembelajaran daring tersebut agar tujuannya bisa tercapai secara optimal. Beban belajar peserta didik harus logis dan terukur. Banyaknya tugas atau tagihan yang diberikan guru menjadi keluhan umum dalam pembelajaran daring. Beban belajar peserta didik tentunya harus diperhitungkan, terukur, baik secara materi maupun waktu.

Guru dapat memberikan yang lebih menantang dan menarik, misalnya mengamati, mencoba, dan menganalisis. Dalam pembelajaran daring meskipun dilakukan secara jarak jauh-sapaan, respon, umpan balik, penghargaan terhadap hasil pekerjaan peserta tidak boleh terlupakan. Jangan sampai muncul anggapan bahwa peserta didik seakan diperdaya karena tugas yang sangat banyak, tidak logis, dan tanpa umpan balik.

Jangan sampai pekerjaan yang sudah dikerjakan maksimal oleh peserta didik, tetapi guru tidak mengoreksi. Apresiasi terhadap capaian siswa perlu diberikan guru agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Salah satu tujuan pembelajaran termasuk dalam hal ini pembelajaran daring adalah pencapaian

kompetensi peserta didik yang dikenal dengan 4C, yaitu (a) Critical Thinking (berpikir kritis) yang mengarahkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah (Problem Solving); (b) Creativity Thinking (berpikir kreatif) dapat dimaknai guru dapat mendampingi peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi mampu berpikir dan melihat suatu masalah dari berbagai sisi atau perspektif; (c) Collaboration (bekerja sama atau berkolaborasi) agar peserta didik mampu dan siap untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam kehidupannya mendatang; dan (d) Communication (berkomunikasi) dapat dimaknai sebagai kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif (Anugrah, 2020).

Pembelajaran daring dikembangkan untuk mewujudkan sistem pendidikan terpadu yang dapat membangun konektivitas antar komponen yang ada dalam Pendidikan. Oleh karenanya pendidikan menjadi lebih dinamis dan fleksibel bergerak untuk pengembangan pendidikan. Sudah barang tentu semua ini harus diikuti oleh kesiapan seluruh komponen sumber daya manusia baik dalam cara berpikir, orientasi, perilaku, sikap, dan sistem nilai yang mendukung pemanfaatan pembelajaran daring untuk kemaslahatan umat manusia.

Selain itu, akses ke jaringan internet juga harus disediakan. Seorang pengguna bisa berhubungan dengan internet dengan mengakses komputer pada lembaga pendidikan yang telah terkoneksi ke internet atau perlu menjadi pelanggan dari sebuah ISP (Internet Service Provider). ISP adalah organisasi komersial yang bergerak dalam bidang penyediaan jasa akses ke internet. Bisa juga melakukan pengaksesan pada warung internet (Munir, 2017: 39). Hal inilah yang harus dipikirkan oleh penyelenggara pendidikan, khususnya pemerintah.

Terkait pembelajaran daring, meyakinkan peserta didik dan orang tua adalah elemen vital dari respons institusional (guru dan sekolah). Sebagai upaya meningkatkan kapasitas untuk pembelajaran daring, sekolah harus memanfaatkan kondisi asinkron. Seperti halnya pelajaran kelas normal, pembelajaran daring harus mencakup berbagai tugas dan pekerjaan yang menempatkan COVID-19 dalam konteks global dan historis. Saat memutuskan implementasi pembelajaran daring, harus dirancang penilaian yang membantu guru untuk fokus. Sudut pandang ini menyarankan cara-cara yang fleksibel untuk menutupi kekurangan system pembelajaran sampai pandemic berakhir (Daniel, 2020: 1-6).

Peyravi, Marzaleh, Shamspour, dan Soltani (2020: 1-5) menawarkan panduan praktis dan pragmatis kepada guru, kepala sekolah dan pejabat negara yang harus mengelola konsekuensi pendidikan dari krisis ini. Berbagai kursus daring yang sederhana, fungsional, dan gratis harus tersedia secara luas. Selain itu, komentar pengguna terkait pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas metode pelatihan perlu menjadi pertimbangan. Konten pendidikan dalam format media yang berbeda dapat dikembangkan dan disiapkan sesuai tingkat usia individu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran daring.

Berikut adalah beberapa ide terbaik dari pendidik dari seluruh dunia, banyak dari mereka telah mengajar selama pandemi COVID-19.

(a) Mempersiapkan dan berlatih yaitu: Pertama, pastikan ekuitas digital, Guru dan sekolah perlu memastikan bahwa semua peserta yang terlibat memiliki perangkat; Kedua, berlatih, guru harus melatih diri dan peserta didik mereka tentang aplikasi dan teknologi yang mungkin perlu mereka gunakan saat belajar di/dari rumah. Berlatih di

kelas/sekolah dan kemudian meminta peserta didik untuk mencoba menggunakan alat-alat dari rumah; Ketiga, berikan harapan yang jelas kepada staf dan orang tua, selama kegiatan pembelajaran daring, komunikasi antara administrator, staf, orang tua dan peserta didik lebih penting dari sebelumnya. Keempat, luangkan waktu untuk merencanakan. Jika penutupan sekolah terjadi sebelum semua guru siap untuk melaksanakan pembelajaran daring, maka luangkan waktu bahkan jika itu hanya satu atau dua hari untuk bersiap sebelum meluncurkan sistem pembelajaran daring dengan siswa; Kelima, siapkan kebutuhan pribadi, lengkapi sarana-prasarana. Pastikan memiliki akses ke semua yang dibutuhkan dari rumah jika tidak dapat kembali ke sekolah.

(b) Implementasi yaitu: Pertama, tetapkan jadwal harian. Sangat diharapkan adanya kejelasan tentang kapan guru dan siswa melaksanakan pembelajaran daring. Kedua, berikan pembelajaran yang kuat. Dalam keadaan ekstrem seperti penutupan dadakan, guru mungkin tertarik untuk mengunggah lembar kerja agar diisi dan dikembalikan oleh siswa dan berikan umpan balik segera melalui pemeriksaan pengetahuan secara daring, komentar pada dokumen kolaboratif dan obrolan untuk membuat siswa termotivasi dan konstruktif. Ketiga, desain pembelajaran mandiri. Ingatlah bahwa orang tua mungkin sedang bekerja atau bekerja dari rumah dan tidak dapat banyak membantu. Penting untuk merancang pembelajaran yang tidak memerlukan banyak dukungan dari orang tua, yang mungkin sudah kewalahan. Keempat, perhatikan kondisi emosional. Periksa dengan siswa dan rekan kerja terutama mereka yang kurang nyaman dengan alat digital untuk melihat apakah mereka membutuhkan bantuan atau seseorang untuk diajak bicara sehingga bisa membantu. Kelima, pilih alat yang tepat dan tetap menggunakannya. Berbagai

macam alat teknologi, banyak yang gratis, tersedia untuk membantu pembelajaran daring (Wahyono et al., 2020: 58).

Sejalan dengan itu, Miller (2020: 8-10) memberikan enam saran bagi guru yang melaksanakan pembelajaran daring, dengan dua tujuan utama yaitu mempertahankan kontinuitas pengajaran sebanyak mungkin dan menyelesaikan semester dengan baik. (a) Mulailah dengan mempelajari tugas selama beberapa minggu mendatang. (b) Bagaimana guru akan memberi umpan balik tentang kemajuan peserta didik. Pastikan bahwa sangat jelas bagaimana peserta didik dapat mengakses peluang itu. Guru tidak menghabiskan banyak waktu di kelas untuk melatih peserta didik dan mendapatkan umpan balik, sekarang adalah saat yang tepat untuk meningkatkan aspek pembelajaran-mengingat guru tidak akan menyajikan konten secara langsung. (c) Beralihlah ke pengalaman di dalam kelas daring. Lebih berorientasi pada tujuan serta aspek-aspek apa dari pengalaman kelas yang harus difokuskan untuk disimulasikan. (d) Putuskan apa yang akan dilakukan tentang penilaian berisiko tinggi, khususnya ujian. Sebaiknya, jangan ada soal dengan jawaban yang mudah, terutama jika guru berencana untuk memiliki sebagian besar nilai siswa bergantung pada apa yang akan menjadi tes langsung, yang diprogram secara langsung. (e) Pertimbangkan materi yang akan diberikan. Guru harus memeriksa ulang apakah bacaan, video, kumpulan masalah, kuis, dan sejenisnya yang telah dikirim dapat diakses, bersama dengan dokumen-dokumen utama seperti silabus dan jadwal. (f) Setelah guru memeriksa hal-hal tersebut, maka pastikan semua terkomunikasikan dengan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna dibalik data yang tampak, untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif. (Moleong, 1990:27).

Prosedur penelitian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap pembelajaran dan melibatkan informan sebagai partisipan yang dapat memberikan pendapat, informasi, atau data melalui wawancara. Dalam penelitian ini peneliti telah turun langsung mengamati objek yang akan diteliti sehingga masalah dapat ditemukan dengan jelas.

Dengan demikian peneliti melakukan eksplorasi terhadap suatu objek. Selanjutnya peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan Observasi. Alasan pemilihan metode ini agar mendapatkan jawaban yang mendalam mengenai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Oleh Guru Di Tengah Pandemi Covid- 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah guru agama dan kepala sekolah, dalam mengimplementasikan pembelajaran PAK di tengah pandemi Covid-19 terjadi perubahan yang signifikan. Apalagi awalnya muncul Covid-19 membuat sekolah-sekolah tidak ada kegiatan belajar mengajar selama kurang lebih 3. Namun setelah itu mulai dilakukan pembelajaran daring dimana

pembelajaran daring dilakukan dengan akses media teknologi yang ada seperti googlemeet, zoom, google classroom, google form, dan grup whatsapp. Sekolah juga bekerja keras dalam menyiapkan media-media pembelajaran seperti wifi, zoom premium karena aplikasi zoom biasanya terbatas hanya 40 menit untuk itu ada juga perubahan-perubahan untuk kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran PAK di tengah pandemi Covid-19 berbeda dengan pembelajaran sebelumnya di mana metode pembelajaran yang awalnya tatap muka, namun saat ini melalui daring. Hal ini menyebabkan banyak yang harus dipersiapkan baik dari guru mata pelajaran maupun dari pihak sekolah. Dalam pembelajaran daring, guru mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan, mulai dari bahan ajar, media pembelajaran yang akan digunakan, metode belajar yang akan diterapkan kepada siswa saat pembelajaran daring. Selain itu, berdoa untuk kelancaran pembelajaran daring, mempersiapkan kuota belajar, menyesuaikan mood belajar anak dan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mengatur dengan baik untuk jalannya kegiatan pembelajaran daring. Selanjutnya berdasarkan penelitian kepada orang tua, tidak berjalan dengan baik karena ada hambatan yang dialami baik sebagai orang tua maupun guru serta kurang efektif karena tidak bisa mengontrol anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada guru agama, orang tua dan kepala sekolah hambatan yang pertama datang dari diri sendiri sebagai tenaga pendidik yaitu penguasaan dalam IPTEK, belum terlalu mengenal media dan sarana pembelajaran daring yang ada maka dari itu harus belajar kembali mengenai sistem yang ada. Kemudian dari keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, banyak siswa yang tidak kooperatif ketika kegiatan belajar mengajar karena tidak diawasi langsung oleh guru, jaringan internet yang

tidak baik, kehabisan kuota, zoom mati pada saat belajar mengajar, tidak semua siswa memiliki handphone android, pengiriman tugas disesuaikan dengan waktu kerja orang tua karena handphone yang digunakan milik orang tua. Anak tidak didampingi orang tua saat belajar karena kerja dan metode belajar yang harus membuat siswa berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Selain itu, secara psikis kadang siswa merasa tidak nyaman karena mendapat tekanan dari orang tua untuk membuat tugas-tugas.

Selanjutnya berdasarkan penelitian kepada orang tua, yang menjadi hambatan ialah karena tidak memiliki handphone yang akan digunakan untuk proses pembelajaran, tidak fokus saat belajar dan kesiapan guru dalam mengajar yang belum maksimal. Selain itu, secara psikis saat proses pembelajaran akan dimulai anak begitu semangat namun ketika beberapa menit berlalu menjadi tidak fokus karena jaringan yang membuat audio dan video terganggu serta kurang antusias dalam belajar daring, tidak bersemangat dan merasa bosan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada guru agama dan kepala sekolah, strategi yang digunakan dalam pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 ialah untuk anak yang kurang kooperatif dalam kegiatan pembelajaran meminta pengawasan penuh dan dari orang tua bagi anak dalam kegiatan pembelajaran, Untuk materi PAK selama pandemi menggunakan buku cetak agama Kristen dan materinya disalin guru ke dalam power point dan di share ke grup whatsapp dan google classroom juga menggunakan media belajar youtube. Guru mempersiapkan secara matang, dan mengkresaikan metode pembelajaran sehingga menarik konsentrasi siswa untuk belajar namun disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Munculnya COVID-19 berfungsi untuk mengingatkan di semua lintas disiplin yang berbeda bahwa selalu siap

dengan mengikuti pendekatan semua-bahaya (all-hazards approach). Pentingnya kemitraan publik dan pribadi yang berkelanjutan tidak cukup hanya ditekankan. Melewati COVID-19 dengan menerapkan komunikasi, kolaborasi, kerja sama, dan koordinasi yang baik. Salah satu tujuan pembelajaran termasuk dalam hal ini pembelajaran daring adalah pencapaian kompetensi peserta didik yaitu berpikir kritis yang mengarahkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah, berpikir kreatif di mana guru mendampingi siswa yang memiliki kreativitas tinggi mampu berpikir dan melihat suatu masalah dari berbagai sisi atau perspektif, bekerja sama agar peserta didik mampu dan siap untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam kehidupannya mendatang, berkomunikasi di mana kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian peneliti, tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) oleh guru PAK di SD Negeri 06 Manado, peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu, kegiatan pembelajaran PAK di tengah pandemi Covid-19 terjadi perubahan yakni dengan melakukan pembelajaran daring melalui akses media teknologi seperti *googlemeet*, *zoom*, *google classroom*, *google form*, dan *whatsapp*. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang ada.

Ada hambatan-hambatan dalam kegiatan pembelajaran PAK di tengah pandemi Covid-19 yakni penguasaan dalam IPTEK yang masih kurang, siswa tidak kooperatif ketika kegiatan belajar mengajar karena tidak diawasi langsung oleh guru, jaringan internet tidak baik, tidak semua siswa memiliki handphone android, siswa merasa tidak nyaman karena mendapat tekanan dari orang tua untuk membuat tugas-tugas, tidak fokus

saat belajar, kesiapan guru dalam mengajar yang belum maksimal.

Strategi pembelajaran untuk mengatasi hambatan kegiatan pembelajaran PAK di tengah pandemi Covid-19 di lokus penelitian ialah meminta pengawasan penuh dan dari orang tua dalam kegiatan pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran dengan sebaik mungkin, guru mempersiapkan secara matang, mengkreasikan metode pembelajaran sehingga menarik konsentrasi siswa untuk belajar, orang tua berusaha memenuhi hal-hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran, menyediakan zoom premium untuk digunakan guru dalam kegiatan tatap muka secara daring. Untuk itu diharapkan bagi guru agar mempersiapkan serta mengkreasikan materi dan strategi pembelajaran dengan baik agar ketika proses pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dan fokus siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Juga bagi Orang Tua, mengingat kegiatan pembelajaran dari rumah sangat membutuhkan perhatian orang tua oleh karena itu orang tua harus peka terhadap keadaan anak dalam proses pembelajaran sehingga ketika ada perhatian dari orang tua maka orang tua akan mengarahkan dan membimbing anak dalam menerima materi.

Sedangkan bagi pihak sekolah harus terus memberikan perhatian dan menunjang sarana prasarana yang digunakan oleh guru dan siswa saat proses pembelajaran di tengah pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrah, D. (2020). *Dinamika Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Malang: Berita Magelang.
<http://beritamagelang.id/kolom/dinamika-pembelajaran-daring-di-tengah-pandemi-covid-19#>

- Bohlke, R. (2003). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Contreas, G. W. (2020). Getting ready for the next pandemic COVID-19: Why we need to be more prepared and less scared. *Journal of Emergency Management*, 18(2), 87-89.
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, 2020, 1-6.
<https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- Darianti. (2021). Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dimasa Pandemi terhadap Psikologi Anak. *Journal of Sanctum Domine*, 10(2), 40-55
- Departemen Pendidikan Nasional. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goda, A. U. (2017). *Strategi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Retrieved Mei 14, 2021, from <http://umbugoda.blogspot.com/>
- Groome, T. H. (1980). *Christian Religius Education: Sharing Our Story and Vision*. San Fransisco: Harper & Row.
- Gultom, R, et.,al. (2011). *Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak-anak*. Medan: CV Parmata Mitra Sari
- Kristianto, P. L. (2006). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI
- Kuhns, J. (2020). Mengajar Secara Kreatif. *Jurnal Jaffray*, 1(1). 90-100.
- Miller, M. D. (2020). Going Online In a Hurry: What to do and Where to Start. *The Chronicle of Higher Education*.

- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing
- Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen*. Bandung: BPK Gunung Mulia.
- Sidjabat, B. S. (2010). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Tafanao, T. (2020). Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius. *Khazanah Theologia* 2(1), 52-60
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020, April 30). Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 52-65. Retrieved from file:///C:/Users/new/Downloads/Documents/12462-Article%20Text-37006-1-10-20200725.pdf
- Yuliana. (2020). Corona Virus Diseases (Covid-19) Sebuah tinjauan literature. 2(1).